

Analisis pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar

Panji nurfirman, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20449337&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Pertukaran mata uang dan pergerakan nilai tukar mata uang asing, khususnya US Dollar, sangat mempengaruhi hampir semua sisi kegiatan bisnis. Sehingga sangat penting bagi pelaku bisnis untuk melakukan analisa dan proyeksi atas pergerakan nilai tukar dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis.

Analisis pergerakan nilai tukar dilakukan dengan menganalisa pola pergerakan nilai tukar dan volatilitasnya dan hubungan nilai tukar dengan variabel ekonomi domestik dan suku bunga US Dollar di pasar uang internasional. Sebagai alat analisa digunakan model ekonometrik seperti: Regresi, ARIMA dan ARCH dan GARCH. Periode waktu yang dianalisa dalam karya ini adalah Januari 1994 - Desember 1999, khusus untuk data mingguan adalah Minggu ke-1 Januari 1996 hingga Minggu ke-4 Desember 1999.

Dalam analisa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar ditemukan adanya perubahan struktur (structure break) sejak Agustus 1997, saat Bank Indonesia mencabut band intervensi, karena fluktuasi gerakan nilai tukar yang sangat tinggi dibandingkan gerakan normal sebelumnya. Volatilitas yang tinggi terlihat terutama pada gerakan mingguan sehingga harus digunakan model ARCH dan GARCH untuk mengakomodasi volatilitas tersebut. Volatilitas yang tinggi ini menunjukkan tingginya resiko dalam transaksi pertukaran rupiah dan US Dollar. Analisa atas model ARIMA dan ARCH dan GARCH menunjukkan bahwa suatu model peramalan yang handal tidak dapat dicapai dengan hanya menggunakan variabel nilai tukar itu sendiri saja, dibutuhkan variabel lain sebagai regressor.

Berdasarkan kajian teori diidentifikasi empat variabel ekonomi yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar: Perubahan jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga dan neraca pembayaran. Perubahan jumlah uang beredar merupakan variabel ekonomi yang memiliki korelasi paling besar dengan perubahan nilai tukar. Sebagai mata uang lunak (soft Currencies), setiap penambahan jumlah rupiah yang beredar hampir seluruhnya akan diserap oleh perekonomian dalam negeri, karena Rupiah bukan merupakan cadangan internasional (international reserves) bagi negara lain. Oleh karena itu setiap penambahan jumlah rupiah yang beredar, yang berarti peningkatan penawaran rupiah, akan langsung mendorong melemahnya nilai tukar rupiah. Perubahan jumlah uang beredar sebagai variabel bebas dapat menjelaskan lebih dari 85 persen variasi perubahan nilai tukar bulanan sehingga bandai untuk dipakai sebagai model peramalan perubahan nilai tukar bulanan.

Analisis regresi menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup besar antara inflasi dan perubahan nilai tukar pada bulan yang sama. Gerakan inflasi justru lebih cenderung mengikuti gerakan perubahan nilai tukar bulan sebelumnya. Dalam hal ini inflasi terjadi karena melemahnya nilai tukar rupiah yang menyebabkan meningkatnya semua unsur biaya dalam mata uang asing sehingga mendorong terjadinya inflasi di bulan berikutnya. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, triwulanan, terdapat korelasi yang cukup kuat antara inflasi dan perubahan nilai tukar, Sementara suku bunga dan neraca pembayaran tidak memiliki korelasi yang cukup kuat dengan perubahan nilai tukar rupiah. Model peramalan perubahan nilai tukar triwulanan yang signifikan dan handal didapat dengan menggabungkan tiga variabel bebas: Perubahan jumlah uang beredar, inflasi dan neraca pembayaran.

Nilai tukar rupiah juga akan dipengaruhi oleh perbandingan antara tingkat pengembalian (rate of return) rupiah dengan tingkat pengembalian US Dollar. Sebelum Juli 1997 pada saat faktor resiko memegang rupiah belum menjadi sangat tinggi, selisih suku bunga rupiah dan US Dollar mendekati perubahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar sebagaimana yang dinyatakan dalam teori International Fisher Effect (IFE). Namun sejak akhir 1997, tingginya volatilitas nilai tukar dan krisis ekonomi dan politik yang berkepanjangan telah meningkatkan resiko memegang rupiah menjadi sangat tinggi. Tingginya resiko ini menyebabkan selisih suku bunga tidak mampu lagi mendekati perubahan nilai tukar, perbedaan selisih suku bunga dan perubahan nilai tukar menjadi sangat besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IFE dapat dipakai sebagai alat peramalan nilai tukar jika faktor resiko dan kondisi ekonomi dan politik normal, namun jika resiko menjadi sangat tinggi maka IFE tidak dapat dipakai sebagai alat peramalan.